

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau yang sering disingkat UMKM ialah salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara maupun daerah, begitu juga dengan Negara Indonesia. Usaha Mikro, Kecil dan menengah merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan menengah serta perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. Wuisang *et al.*, (2019) menjelaskan “UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi”.

Di Indonesia, definisi UMKM diatur dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Pada bab I, pasal 1, yaitu: (1) Usaha mikro, (2) Usaha kecil, (3) Usaha menengah. UKM dikelompokkan ke dalam beberapa kriteria, yaitu: (1) *Livelihood Activities*; (2) *Micro Enterprise*; (3) *Small Dynamic Enterprise*; (4) *Fast Moving Enterprise* (Natalina et al., 2021). Pengertian UMKM yang tertuang dalam Kappres RI No. 19 Tahun 1998 sebagai kegiatan ekonomi rakyat pada skala kecil yang perlu dilindungi dan dicegah dari persaingan yang tidak sehat. Jenis usaha yang termasuk UMKM: (1) Usaha Kuliner, (2) Usaha *Fashion*, (3) Usaha Agribisnis.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mendefinisikan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah suatu usaha yang dimiliki oleh orang perorangan dan/atau badan usaha pribadi bersifat produktif dan memenuhi kriteria pada sektor mikro sebagaimana sudah diatur dalam undang-undang. Hasil Keputusan Menteri Keuangan No. 40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003 UMKM didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha Mikro diartikan sebagai usaha milik keluarga atau pribadi dan berkedudukan sebagai WNI dengan memiliki hasil penjualan paling tinggi adalah sebesar Rp 100.000.000 per tahun. Serta dapat mengajukan kredit di bank paling tinggi adalah sebesar Rp 50.000.000.
2. Usaha Kecil Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1995, usaha kecil merupakan usaha produktif berskala kecil serta memiliki kekayaan paling bersih adalah sebesar Rp 200.000.000, tidak terhitung tanah serta bangunan tempat usaha dan memiliki penghasilan paling banyak sebesar Rp 1.000.000.000 per tahun. Serta dapat menerima kredit dari bank di atas Rp 50.000.000 sampai Rp 500.000.000.
3. Usaha Menengah Menurut Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1999, usaha menengah merupakan usaha yang bersifat produktif dan sudah memenuhi kriteria harta bersih lebih dari Rp 200.000.000, sampai dengan paling banyak adalah sebesar Rp 10.000.000.000 sebagaimana tidak termasuk tanah serta bangunan tempat usaha.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang digerakan oleh orang perorangan, atau badan usaha namun dengan modal usaha tertentu dan keterbatasannya dalam mengembangkan usaha, serta bukan anak perusahaan atau afiliasi yang dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan atau koperasi.

## **2.1.2 Manajemen Persediaan**

### **2.1.2.1 Pengertian Manajemen Persediaan**

Setiap usaha pasti memiliki pengelolaan manajemen persediaan untuk mengelola barang masuk dan keluar. Era globalisasi saat ini sangat mempengaruhi dunia usaha yang pastinya berdampak pada sistem manajemen persediaan. Menurut Kraharu & Ali, (2020) para pelaku dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan dalam sistem persediaan mereka. Hal ini disebabkan karena manajemen persediaan sebagai elemen penting dalam meningkatkan pertumbuhan usaha. Kehadiran manajemen persediaan mampu memberikan keunggulan yang kompetitif sehingga tidak boleh diabaikan karena akan berdampak langsung pada kinerja perusahaan (Mat & Kadir, 2016).

Waters (2017), ia mendefinisikan persediaan merupakan persediaan bahan baku, persediaan, komponen, barang dalam proses, dan barang jadi yang muncul di berbagai titik di seluruh jalur produksi dan logistik perusahaan. Atnafu & Balda (2018), menyatakan persediaan umumnya terdiri dari tiga elemen seperti bahan baku, barang dalam proses (WIP), dan barang jadi. Adapun bahan baku berkaitan dengan barang yang telah dikirimkan oleh pemasok ke gudang pembeli tetapi belum

dibawa ke area produksi untuk proses konversi (Cinnamon *et al.*, 2010). Menurut Atnafu dan Balda (2018), kekhawatiran barang dalam proses (WIP) adalah ketika produk telah meninggalkan area penyimpanan bahan baku, sampai dinyatakan untuk dijual dan dikirim ke pelanggan. Barang dalam proses (WIP) harus diperiksa dengan hati-hati untuk membenarkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk produk dibersihkan untuk dijual. Tahap ini biasanya dilakukan oleh prosedur kontrol kualitas (Birt *et al.*, 2011; Cinnamon *et al.*, 2010).

Di sisi lain, Axsater (2006) juga berpendapat persediaan membuat biaya tinggi, baik dalam arti modal terikat dan juga mengoperasikan dan mengelola persediaan itu sendiri. Dikatakan juga bahwa waktu dari pemesanan hingga pengiriman pengisian persediaan, yang disebut dengan waktu tunggu, sering kali panjang dan permintaan dari pelanggan hamper tidak pernah diketahui sepenuhnya (Axsater, 2006). Oleh karena itu, manajer harus bisa mempertimbangkan antara biaya yang minimal dan layanan terhadap pelanggan yang di mana itu tujuan dari manajemen persediaan.

Menurut Mangopa *et al.*, (2020) persediaan merupakan aktiva yang disediakan untuk dijual atau dikelola lebih lanjut dengan maksud memperoleh keuntungan. Persediaan adalah sejumlah aset yang dimiliki untuk dijual atau aset yang masih dalam proses sehingga dapat digunakan dalam proses lebih lanjut (Mulyani, dkk., 2023). Persediaan merupakan seluruh barang yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual kembali atau dipakai dalam proses produksi maupun non-produksi pada masa mendatang (Siregar, dkk., 2021). Persediaan juga merupakan acuan kegiatan dan sumber utama dari perusahaan atau usaha skala kecil dan

menengah. Selain itu, Heizer & Render (2014) menjelaskan bahwa persediaan sebagai aset termahal sebab sebuah persediaan menggambarkan setengah dari nilai total modal usaha yang diinvestasikan atau dikeluarkan.

Deveshwar dan Dhawal (2013) menjelaskan manajemen persediaan adalah metode yang digunakan perusahaan untuk mengatur, menyimpan, dan mengganti persediaan, untuk menjaga persediaan barang yang memadai sekaligus meminimalkan biaya. Ini juga mencakup pencatatan dan pengamatan tingkat stok, memperkirakan permintaan di masa depan, dan menentukan kapan dan bagaimana mengaturnya (Adeyemi & Salami, 2010). Di sisi lain, Ross *et al.* (2008) mengamati, teknik *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah pendekatan untuk menentukan tingkat persediaan optimal yang memperhitungkan *inventory carrying costs, stock-out costs, and total costs* yang membantu dalam menentukan tingkat persediaan yang tepat.

Manajemen persediaan dapat memastikan tersediannya kebutuhan untuk memenuhi permintaan, mengetahui jumlah pengeluaran modal atas persediaan, memeriksa jenis dan mengendalikan jumlah barang, sehingga dapat dioptimalkan (Triatmojo, 2019). Pengelolaan persediaan dengan cara menyediakan kebutuhan konsumen secara terus menerus sebagai salah satu solusi meningkatkan pelayanan terhadap pelanggan (Pratiwi dkk., 2019). Selain itu, proses manajemen persediaan yang efektif dapat membantu meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, meningkatkan layanan terhadap pelanggan, mengurangi persediaan dan biaya distribusi, dan juga memungkinkan perusahaan melacak item dan tanggal

kadaluwarsanya sebagai akibat dari keseimbangan antara ketersediaan dan permintaan (Pandey, 2004).

Manajemen persediaan didefinisikan sebagai kerangka kerja yang digunakan perusahaan dalam mengendalikan kepentingannya dalam persediaan. Hal ini mencakup pencatatan dan pengamatan tingkat persediaan, memperkirakan permintaan di masa depan, dan menentukan kapan dan bagaimana mengaturnya (Adeyemi & Salami, 2010). Di sisi lain, Deveshwar dan Dhawal (2013) mengusulkan bahwa manajemen persediaan adalah metode yang digunakan perusahaan untuk mengatur, menyimpan, dan mengganti persediaan, untuk menjaga persediaan barang yang memadai pada saat yang sama meminimalkan biaya. Choi (2012) menunjukkan bahwa manajemen persediaan yang efektif sangat penting dalam pengoperasian bisnis apa pun. Dengan demikian, menjaga persediaan digunakan sebagai strategi penting oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan tanpa mengambil risiko kekurangan yang sering terjadi dengan tetap mempertahankan tingkat layanan yang tinggi.

Adapun jenis persediaan dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis persediaan menurut Heizer & Render (2014), diantaranya :

- 1) Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*)

Persediaan yang telah dibeli oleh pemasok dengan keadaan belum diproses. Jenis persediaan bahan mentah digunakan untuk menyaring pemasok dari proses produksi. Walaupun begitu, pendekatan yang lebih disukai yaitu menghilangkan variabilitas pemasok dengan kuantitas, jumlah, dan waktu pengiriman.

- 2) Persediaan barang setengah jadi (*work in process inventory*)

Jenis persediaan barang dalam proses merupakan bahan mentah yang sudah melalui beberapa tahap pengolahan atau proses tetapi belum selesai. Adanya barang dalam proses sebab dalam pembuatan produk diperlukan siklus waktu.

3) Persediaan MRO (*Maintenance, Repair, Operating*)

Persediaan ini sebagai pemenuhan kebutuhan perlengkapan atas pemeliharaan, perbaikan, dan operasi untuk menjaga proses produksi tetap optimal. Munculnya persediaan MRO disebabkan adanya kebutuhan dan waktu dari peralatan tidak diketahui.

4) Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*)

Persediaan barang jadi merupakan produk yang telah selesai proses dan tinggal menunggu pengiriman atau dengan kata lain persediaan yang siap untuk di distribusikan.

Seperti yang dijelaskan oleh Axsäter (2006), persediaan menimbulkan biaya yang tinggi, baik dalam hal modal yang terikat dan juga operasi dan administrasi persediaan itu sendiri. Dikatakan bahwa waktu dari pemesanan hingga pengiriman pengisian kembali persediaan, yang disebut sebagai *lead time*, sering kali lama dan permintaan dari pelanggan hampir tidak pernah diketahui sepenuhnya (Axsäter, 2006). Oleh karena itu, manajer harus mempertimbangkan bagaimana mencapai keseimbangan antara layanan pelanggan yang baik dan biaya yang masuk akal, yang merupakan tujuan dari manajemen persediaan, yang melibatkan waktu dan volume pengisian ulang.

Untuk itu, inventaris pada banyak pemilik usaha kecil merupakan salah satu aspek yang paling terlihat dan nyata dalam berbisnis. Bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi semuanya mewakili berbagai bentuk persediaan. Setiap jenis mewakili uang yang terikat sampai persediaan meninggalkan perusahaan sebagai produk yang dibeli. Demikian juga, stok barang dagangan di toko ritel berkontribusi pada keuntungan hanya ketika penjualan mereka memasukkan uang ke dalam mesin kasir. Dalam arti harfiah, inventaris mengacu pada persediaan apa pun yang diperlukan untuk menjalankan bisnis. Persediaan ini mewakili sebagian besar investasi bisnis dan harus dikelola dengan baik untuk memaksimalkan keuntungan. Faktanya, banyak bisnis kecil yang tidak dapat menyerap jenis kerugian yang timbul dari manajemen inventaris yang buruk. Kecuali jika persediaan dikendalikan, persediaan tidak dapat diandalkan, tidak efisien, dan mahal.

Penggunaan manajemen persediaan yang baik menyebabkan biaya seperti modal dan biaya penyimpanan berkurang (Tuan Mat *et al.*, 2018). Hal ini dikarenakan semua biaya yang dikeluarkan akibat persediaan tersebut mewakili jumlah modal yang dikeluarkan (Mbuvi *et al.*, 2016). Manajemen persediaan yang baik mampu membuat pemilik usaha mendapatkan laporan aset yang dimiliki secara akurat sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan mengenai investasi pada usaha mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen persediaan merupakan proses penentuan, pemeliharaan, serta pemantauan terhadap sejumlah barang simpan. Praktik manajemen persediaan yang



optimal juga mampu memberikan kelancaran suatu usaha dalam menjalankan setiap operasional mereka. Persediaan sebagai aset berharga dalam usaha yang nantinya akan dijual atau dipergunakan lagi pada proses lebih lanjut, sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan juga sebagai investasi dimasa mendatang.

### **2.1.2.2 Teknik Manajemen Persediaan**

Manajemen persediaan sangat penting bagi perusahaan karena manajemen persediaan dibuat khusus untuk mengurangi biaya atau memperbanyak keuntungan sambil memenuhi permintaan pelanggan dengan menjamin bahwa persediaan barang yang seimbang dipertahankan pada kualitas dan kuantitas yang tepat, dan yang dapat diperoleh pada waktu dan tempat yang tepat. Bagian ini akan mengulas literatur mengenai teknik-teknik yang digunakan dalam manajemen persediaan.

#### **1. Kuantitas pesanan ekonomis**

Menurut Bowersox (2002), manajemen persediaan perlu diatur dengan cara yang logis sehingga organisasi dapat mengetahui kapan harus memesan dan berapa banyak yang harus dipesan. Hal ini harus dicapai dengan menghitung *Economic Order Quantity* (EOQ). Jumlah permintaan moneter melibatkan korelasi untuk mengatur pembentukan kembali stok mereka pada premis yang ideal. Misalnya, pengaturan dapat dijadwalkan dari bulan ke bulan, triwulanan, setengah tahunan, atau tahunan. Dengan demikian, hal ini memungkinkan perusahaan untuk memiliki biaya batas yang tidak signifikan atau nol di dalam fokus sirkulasi mereka. Sejalan dengan hal ini, ketika asosiasi berusaha meningkatkan administrasi stok, EOQ dan

*Re-Order Point* (ROP) adalah instrumen penting yang dapat digunakan oleh asosiasi.

## 2. Inventaris yang dikelola vendor

*Vendor Managed Inventory* adalah cara yang efisien untuk menangani manajemen inventaris dan kepuasan permintaan di mana pedagang sepenuhnya bertanggung jawab atas pengisian ulang stok berdasarkan titik yang tepat dari semua data kepada pembeli (pengecer). Ide ini membangun daya dengan mengurangi lubang aktivitas pasar bebas yang akibatnya memberikan pemenuhan kepada klien akhir dengan mendapatkan barang yang didambakan saat dibutuhkan. Kaki tangan jaringan toko harus memiliki visi yang sama tentang minat, kebutuhan, dan persyaratan untuk menetapkan tujuan reguler. Kazim (2008) mengidentifikasi bahwa informasi hulu yang dipertukarkan ke pemasok seperti tingkat stok saat ini dan dugaan transaksi yang tepat adalah elemen paling penting untuk penggunaan *Vendor Management Inventory* yang efektif.

## 3. Analisis ABC

Teknik kontrol stok ABC bergantung pada keputusan yang diambil dari sekumpulan kecil barang yang biasanya dapat mengatasi bobot estimasi uang dari total stok. Ini digunakan sebagai bagian dari metode era, sementara sejumlah besar hal dapat terjadi dari sebagian kecil estimasi uang toko. Oleh karena itu, untuk mengelola kontrol stok, hal-hal yang dianggap penting lebih dikontrol dengan baik daripada hal-hal yang dianggap penting. Pemeriksaan ABC adalah metode tindakan penting yang mengikuti Prinsip Pareto mengenai pengaturan stok organisasi. Sebagian besar upaya dan pengawasan organisasi dihabiskan untuk mengelola hal-

hal A. Hal-hal C menjadi dasar pemikiran, dan hal-hal B berada di tengah-tengah. Pendekatan ABC memberi peringkat dengan menggunakan kriteria berikut: Hal-hal A mewakili 70-80% dari perkiraan konsumsi tahunan perusahaan dan hanya 10-20% dari keseluruhan stok barang. Hal-hal B mewakili 15-25% dari perkiraan penggunaan tahunan dan 30% dari keseluruhan persediaan, dan hal-hal C mencirikan 5% dari penerapan tahunan dari perkiraan dan setengah dari total persediaan barang.

### **2.1.3 Penggunaan Teknologi Informasi**

Peran teknologi informasi adalah untuk membantu bisnis dalam mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif karena teknologi informasi tidak memiliki batasan waktu dan tempat (Waringga, dkk., 2022). Proses pengelolaan inventaris akan menjadi lebih mudah dan bisnis dapat mencapai keunggulan kompetitif melalui sistem informasi yang efektif (Jones & da Silva, 2013). Inovasi teknologi informasi dan komunikasi meningkatkan proses pengembangan dan akibatnya, kinerja UKM secara keseluruhan. Menurut Lestari & Amri (2020), sebagian besar UKM tidak menggunakan model matematika. Mereka menemukan bahwa kurang dari 1% UKM telah menggunakan perangkat lunak komputer untuk mengelola inventaris mereka.

Sistem manajemen persediaan menjadi kurang efektif ketika tidak ada sistem komputerisasi yang tepat dalam mendokumentasikan persediaan (Nzioka & Were, 2017). Christiana (2015) memberikan temuan serupa ketika ia menemukan bahwa kurangnya pencatatan yang terkomputerisasi berkontribusi pada praktik

manajemen persediaan yang buruk di kalangan UKM. Laporan manual sering kali menyebabkan banyak masalah seperti duplikasi dan inefisiensi karena lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk menangani inventaris (Arshad, *et al.*, 2000). Hal ini dikarenakan sebagian besar karyawan UKM tidak memiliki keterampilan TIK yang memadai dan memiliki literasi komputer yang buruk dalam menangani sistem (Christiana, 2015). Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk melatih karyawan UKM. Teknologi informasi sangat penting dalam menentukan kinerja UKM secara keseluruhan (Tseng, *et al.*, 2011).

Teknologi informasi merupakan teknologi yang terdiri dari hardware dan *software* guna untuk mendukung dan meningkatkan informasi yang diperoleh. Menurut Aydiner *et al.*, (2019) penggunaan teknologi informasi sebagai alat dalam mengolah, menyusun, dan menyimpan data mengenai aset usaha. Kemudian informasi yang diperoleh sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk melihat seberapa besar persediaan yang tersimpan dan persediaan yang akan dilakukan (Sembiring, 2019). Informasi yang dikelola dengan baik pada usaha ritel mampu memberikan perkembangan yang signifikan berpengaruh dan agar pelaku usaha terhindar dari kelumpuhan teknologi di era globalisasi saat ini (Anjani, 2019).

Penting bagi para pelaku usaha untuk meningkatkan daya saing mereka, salah satu solusi untuk mengatasi daya saing tersebut dengan diterapkannya teknologi informasi terintegritas bisnis, sehingga penguasanya dapat mengawasi status persediaan (Christi & Erawan, 2020). Dengan digunakannya sistem informasi seperti teknologi informasi dapat mempercepat pekerjaan dan ketepatan persediaan. Hal ini dikarenakan teknologi informasi mampu menyediakan informasi lebih

mudah dan dapat berkontribusi pada aliran proses produksi yang lebih baik (Tuan Mat & Kadir, 2016). Selain itu, dengan adanya sistem informasi bertujuan agar transaksi yang dicatat, diproses, dan dilaporkan sudah sesuai dengan audit transaksi (Rahmansyah *et al.*, 2019).

Adapun dalam penelitian Anjani, (2019), terdapat beberapa elemen sistem informasi yang dapat digunakan ritel untuk mengembangkan usaha yaitu 1) perangkat keras, 2) perangkat lunak, 3) *database*, 4) manual prosedur, 5) karyawan pengoperasian sistem. Manajemen persediaan dengan pengoperasian suatu perangkat keras dan lunak menjadi pilihan terbaik bagi para pelaku usaha untuk menghindari adanya kesalahan data persediaan dan menghindari terjadinya kehilangan data.

Solusi penggunaan *database* pada persediaan barang beragam jenis diperuntukkan sebagai tindakan penanggulangan kekurangan atau kelebihan stok sehingga pencatatan persediaan menjadi lebih efektif dan efisien (Rahmaningtias & Hati, 2020). Pernyataan serupa pada penelitian Wardani dkk., (2023) bahwa pengelolaan persediaan dengan sistem komputerisasi bertujuan untuk melindungi aset persediaan, agar pencatatan dapat dilakukan dengan mudah, dan memberi kenyamanan pelanggan saat membeli.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi sebagai alat analisis, penentuan, dan pengamanan terhadap sejumlah barang persediaan yang akan dilakukan dan yang telah dilakukan. Penggunaan teknologi informasi juga dapat mempermudah

pengoperasian kegiatan usaha di segala lini usaha, hal itu dikarenakan penggunaan teknologi informasi sebagai alat universal yang dapat dipakai dalam bisnis.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel teknologi informasi mengenai praktik manajemen persediaan, peneliti menggunakan indikator dari penelitian terdahulu oleh Mat & Kadir, (2016), adapun indikator tersebut adalah penggunaan jaringan internet, penggunaan komputer, penggunaan alat komunikasi handphone, dan pengkodean barang.

#### **2.1.4 Keterampilan dan Pengetahuan**

Keterampilan adalah suatu kemampuan yang dimiliki berkat pelatihan guna untuk menjalankan aktivitas atau tugas, sedangkan pengetahuan adalah informasi yang diperoleh melalui pendidikan dan disimpan dalam ingatan untuk bidang tertentu (Bukhori, 2019). Keterampilan dan pengetahuan dalam menjalankan operasional usaha menjadi suatu investasi bagi sumber daya manusia pada perusahaan untuk memberikan kontribusi bagi kinerja perusahaan. Para pelaku usaha harus mempunyai kemampuan teknis yang baik, kemampuan konseptual visualisasi yang baik, mengkoordinasikan dan mengintegrasikan segala operasional bisnis menjadi satu kesatuan yang sinergi (Umeji & Obi, 2014).

Menurut Rahmaningtias & Hati, (2020), kinerja suatu karyawan atau manajer seperti keterampilan dan pengetahuan harus diselaraskan dengan bertambahnya permintaan konsumen agar pelayanan yang diberikan maksimal sehingga konsumen merasa puas. Suatu usaha yang dilaksanakan berdasarkan keterampilan dan pengetahuan akan meningkatkan kinerja operasional guna

mencapai investasi persediaan yang optimal (John *et al.*, 2015). Pengendalian internal sangat dibutuhkan seperti keterampilan dan pengetahuan dalam menjaga dan melindungi semua aset persediaan dari suatu perilaku penyalahgunaan persediaan dan untuk menghindari hilangnya persediaan (Rahmansyah *et al.*, 2019).

Mbuvi *et al.*, (2016) menuturkan bahwa pendidikan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan. Suatu permasalahan kurangnya pengetahuan terkait manajemen persediaan dikarenakan para pelaku usaha hanya berpatokan pada peningkatan penjualan dan menghiraukan pencatatan sehingga keterampilan seperti pencatatan laporan keuangan tidak sesuai (Mangopa *et al.*, 2020). Selanjutnya, Muchid, (2015) juga menjelaskan bahwa para pelaku usaha kecil dan menengah tidak memiliki pengetahuan tentang akuntansi dan keterampilan dalam menyusun laporan keuangan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu usaha seperti ritel tidak luput dari adanya keterampilan dan pengetahuan manajerial yang bagus (Krahara & Ali, 2020).

Keterampilan dan pengetahuan dianggap penting dalam mempertimbangkan adopsi sistem manajemen inventaris (Padachi, 2012). Sebuah UMKM membutuhkan keterampilan yang diperlukan seperti keterampilan teknis untuk melakukan tugas-tugas tertentu (Karanja *et al.*, 2013). Keterampilan dan pengetahuan diperlukan dalam mengelola inventaris dan menghasilkan pencatatan yang tepat (Umeji & Obi, 2014). Padachi (2012) menemukan bahwa keterampilan pemilik-manajer UMKM sangat penting dalam menangani persediaan serta mengelola bisnis secara keseluruhan.

Namun, sekelompok penelitian menunjukkan bahwa UMKM tidak mempertimbangkan keterampilan dan pengetahuan ketika mengadopsi sistem manajemen persediaan (Umeji & Obi, 2014). Kasim *et al.*, (2015) mendukung temuan Umeji dan Obi ketika mereka menemukan terbatasnya penggunaan teori-teori sistem manajemen persediaan ketika mengadopsi sistem manajemen persediaan, mereka menemukan bahwa hanya 70,9 persen UMKM yang mengandalkan pengalaman pemilik-manajer ketika menangani persediaan. Abbas *et al.*, (2013) menyatakan bahwa UMKM memiliki pengetahuan yang buruk dan kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam menjalankan bisnis. Mereka menyatakan bahwa sebagian besar manajer UMKM tidak memiliki pemahaman yang cukup dalam manajemen persediaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu keterampilan dan pengetahuan merupakan ujung tombak yang harus dimiliki setiap pelaku usaha dalam menjalankan usaha yang mereka miliki. Suatu keterampilan dan pengetahuan yang memadai saat melakukan manajemen persediaan dapat mempermudah para pelaku usaha dalam menafsirkan tingkat persediaan dan laporan mengenai persediaan barang bisa dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel keterampilan dan pengetahuan, peneliti mengadaptasi suatu pengukuran variabel dari penelitian sebelumnya oleh Umeji & Obi, (2014) indikator yang digunakan untuk melakukan pengukuran tersebut adalah keterampilan pencatatan, keterampilan pengendalian persediaan, dan keterampilan penentuan harga. Kemudian John *et al.*, (2015) dalam



penelitiannya juga menambahkan bahwa indikator dalam pengukuran variabel adalah penentuan kualitas persediaan dan kuantitas persediaan yang optimal.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah daftar beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya disajikan pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Judul dan Nama Peneliti</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Tuan Mat et al., (2018), <i>Influence of Information Technology, Skill and Knowledge, and Financial Resources on Inventory Management Practices Among Small and Medium Retailers in Malaysia.</i>	Variabel yang digunakan yaitu <i>Skill and Knowledge</i> (X1), <i>Information Technology</i> (X2), <i>Financial Resources</i> (X3), dan <i>Inventory Management Practices</i> (Y).	Faktor seperti teknologi informasi, keterampilan dan pengetahuan, serta sumber keuangan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen persediaan. Selain itu, hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi manajemen khususnya pada manajemen persediaan dilingkup usaha ritel.
Triatmojo (2017), Analisis Manajemen Persediaan di Toko Retail Mikro di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.	Variabel yang digunakan penelitian ini yaitu kendala biaya (X1), sikap keputusan pemilik/manajer (X2), pengetahuan manajemen persediaan (X3), dan praktik Manajemen persediaan (Y)	Permasalahan mengenai biaya, pengambilan keputusan, dan pengetahuan manajemen persediaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap praktik manajemen persediaan pada toko retail. Praktik manajemen persediaan berdasarkan pelatihan dan pengalaman akan memberi dampak baik terhadap pengelolaan persediaan
Mbuvi et al., (2016), <i>Factors Affecting Automation of Inventory</i>	Variabel Penelitian yang digunakan yaitu <i>Accessibility of</i>	Sistem pencatatan persediaan sebagai syarat utama dalam mengelola

<b>Judul dan Nama Peneliti</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
<i>Management in Micro, Small and Medium Enterprises.</i>	<i>Information Technology (X1), Accessibility of Financial Facilities (X2), dan Automation of Inventory Management (Y).</i>	persediaan yang efektif agar berkurangnya biaya operasional. Selanjutnya dengan menggunakan teknologi mampu memberikan peluang yang besar salah satunya bertambahnya pangsa pasar.
Estela et al., (2021), <i>Impacto del uso de las Tecnologias de la Informacion, las capacidades y conocimientos y el acceso a recursos financieros sobre la gestion de inventarios y el desempeno organizacional de las empresas pequenas de Aguascalientes</i>	Variabel penelitian yang digunakan yaitu, <i>Tecnologias de la Informacion (X1), las capacidades y conocimientos (X2), acceso a recursos financieros (X3), la gestion de inventarios y el desempeno organizacional (Y).</i>	Hasil penelitian menemukan adanya hubungan positif signifikan antara keterampilan dan pengetahuan terhadap praktik manajemen persediaan, adanya hubungan positif signifikan antara penggunaan teknologi informasi terhadap praktik manajemen persediaan, dan tidak adanya hubungan antara akses sumber daya keuangan terhadap praktik manajemen persediaan.

## 2.2 Hipotesis

### 2.2.1 Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Praktik Manajemen Persediaan

Penggunaan teknologi informasi sebagai alat dalam mengolah, menyusun, dan menyimpan data mengenai aset usaha. Kemudian informasi yang diperoleh sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk melihat seberapa besar persediaan yang tersimpan dan persediaan yang akan dilakukan (Sembiring, 2019). Berikut ini beberapa penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan oleh Mbuvi *et*

*al.*, (2016) membuktikan bahwa penggunaan teknologi informasi mampu mempengaruhi praktik manajemen persediaan pada usaha kecil dan menengah. Penelitian yang dilakukan oleh Tuan Mat *et al.*, (2018) membuktikan bahwa penggunaan teknologi informasi dapat mempengaruhi praktik manajemen persediaan. Penelitian yang dilakukan oleh Maysharah, (2018) membuktikan bahwa sebuah teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja operasional dan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kolaborasi rantai pasokan. Penelitian yang dilakukan oleh Christi & Erawan, (2020) mengatakan bahwa penerapan sistem informasi berbasis teknologi dapat memberikan pengaruh pada pengelolaan persediaan yang lebih baik dan mampu mengurangi biaya persediaan. Penelitian yang dilakukan oleh Estela *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi memiliki hubungan positif signifikan terhadap praktik manajemen persediaan.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen persediaan.

### **2.2.2 Pengaruh Keterampilan dan Pengetahuan terhadap Praktik Manajemen Persediaan**

Para pelaku usaha harus mempunyai kemampuan teknis yang baik, kemampuan teknis konseptual visualisasi yang baik, mengkoordinasikan dan mengintegrasikan segala operasional bisnis menjadi satu kesatuan yang sinergi

(Umeji & Obi, 2014). Suatu usaha yang dilaksanakan berdasarkan keterampilan akan meningkatkan kinerja operasional guna mencapai investasi persediaan yang optimal (John *et al.*, 2015). Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu: Penelitian yang dilakukan oleh Tuan Mat *et al.*, (2018) membuktikan bahwa keterampilan dan pengetahuan mampu mempengaruhi praktik manajemen persediaan. Penelitian yang dilakukan oleh Umeji & Obi, (2014) mengatakan bahwa mencapai suatu bisnis yang sukses pada usaha kecil membutuhkan keterampilan pencatatan, pengendalian persediaan, dan pengetahuan penentuan harga. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmansyah *et al.*, (2019) membuktikan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap efektivitas persediaan barang dagang. Penelitian yang dilakukan oleh Triatmojo, (2019) membuktikan bahwa pengetahuan manajemen persediaan berpengaruh terhadap praktik manajemen persediaan. Penelitian yang dilakukan oleh Estela *et al.*, (2021) mengungkapkan bahwa keterampilan dan pengetahuan memiliki hubungan positif signifikan terhadap praktik manajemen persediaan.

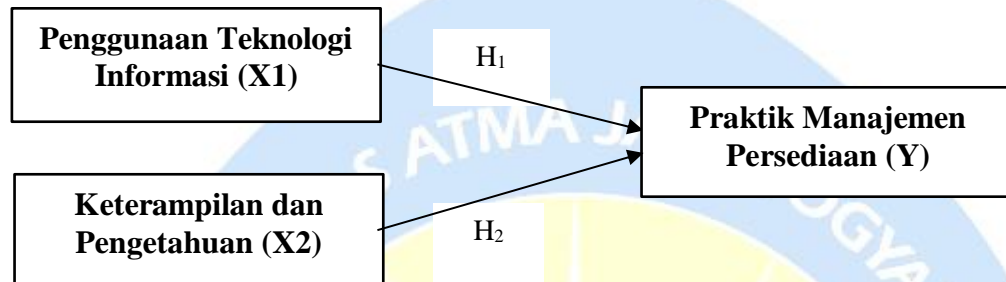
Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: keterampilan dan pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen persediaan.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Penelitian ini akan melihat pengaruh tiga variabel independen terhadap variabel dependen. Ketiga variabel independen yaitu penggunaan teknologi

informasi (X1), keterampilan dan pengetahuan (X2). Selanjutnya, variabel dependen dalam penelitian ini yaitu praktik manajemen persediaan (Y), maka dari itu kerangka penelitian ini menggambarkan secara garis besar arah penelitian ini dilakukan. Berikut kerangka penelitian ini disajikan dalam gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka Bepikir